



Ritus Mulang Ayik Pada Etnik Rejang Di Desa Kota Agung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

Angel Lara Octavia¹, Vebbi Andra², Heny Friantary³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: angellaraoctavia@gmail.com, vebbiandra@yahoo.com,
henyfriantary@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 09 September 2025

ABSTRACT

This study examines the mulang ayik rite of the Rejang ethnic group in Kota Agung Village, Bermani Ilir District, Kepahiang Regency, Bengkulu Province. This rite is a traditional procession of bathing a 40-day-old baby that is full of symbols and meanings, reflecting the gratitude, prayers, and hopes of parents to God that the child grows up healthy, devout, has a positive character, and becomes the pride of the family. The study aims to describe the form, meaning, and symbolic function of the mulang ayik procession. The method used is descriptive qualitative with interview, observation, and documentation techniques. The results of the study indicate the presence of 20 types of traditional equipment such as slo, hikmah mageh bayi, pacuh, kebaya bep, and others, each of which contains religious, social, and cultural symbols. The procession consists of an initial stage (reporting and preparation), the main stage (bathing the baby in a river or special place), and the final stage (prayer of thanksgiving and eating together). Functionally, this rite fulfills biological, social, and symbolic religious needs, while strengthening solidarity and maintaining Rejang cultural identity. This research emphasizes the importance of preserving mulang ayik as a local cultural heritage that is threatened by the current of modernization.

Keywords: Symbolic Form, Symbolic Meaning, Symbolic Function, Mulang Ayik Ritual, Rejang Ethnic Group

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ritus mulang ayik pada etnik Rejang di Desa Kota Agung, Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Ritus ini merupakan prosesi adat pemandian bayi berusia 40 hari yang sarat simbol dan makna, mencerminkan rasa syukur, doa, serta harapan orang tua kepada Tuhan agar anak tumbuh sehat, taat agama, berkarakter positif, dan menjadi kebanggaan keluarga. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi simbolik dalam prosesi mulang ayik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya 20 jenis perlengkapan adat seperti slo, hikmah mageh bayi, pacuh, kebaya bep, dan lainnya, yang masing-masing mengandung simbol religius, sosial, dan kultural. Prosesi terdiri dari tahap awal (pelaporan dan persiapan), tahap inti (pemandian bayi di sungai atau tempat khusus), dan tahap akhir (doa syukur serta makan bersama). Secara fungsional, ritus ini memenuhi kebutuhan biologis, sosial, dan simbolik keagamaan, sekaligus mempererat solidaritas dan mempertahankan identitas budaya Rejang. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian mulang ayik sebagai warisan budaya lokal yang terancam oleh arus modernisasi.

Kata Kunci: Bentuk Simbolik, Makna Simbolik, Fungsi Simbolik, Ritus Mulang Ayik, Etnik Rejang

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Secara etimologis, istilah tradisi berasal dari bahasa Latin tradition yang berarti kebiasaan atau warisan. Van Reusen (dalam Rofiq, 2019) menjelaskan bahwa tradisi adalah peninggalan atau aturan yang diwariskan, mencakup adat istiadat dan norma, sedangkan Soerjono Soekanto (dalam (Rofiq, 2019a)) menyatakan bahwa tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan terus-menerus oleh kelompok masyarakat secara langgeng. Shils (dalam (Rofiq, 2019a) menambahkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini, dengan ruang lingkup yang dapat dibatasi. Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan antargenerasi dan dipertahankan eksistensinya dengan tetap menyesuaikan perkembangan zaman.

Ritus merupakan salah satu wujud tradisi yang memiliki tata cara khusus dalam pelaksanaannya. Hornby dalam (Maknun & Syarifah, 2023) mengartikan ritus sebagai perilaku atau upacara yang terkait pelayanan keagamaan, sedangkan Emile Durkheim dalam (Maknun & Syarifah, 2023) memandangnya sebagai aturan pelaksanaan tindakan yang harus dilakukan di hadapan objek yang dianggap suci. Ulya dalam (Maknun & Syarifah, 2023) menegaskan bahwa ritus mencakup bentuk pengabdian, penyembahan, ketundukan, dan perwujudan rasa syukur sebagai realisasi ajaran agama. Dengan demikian, ritus dapat dimaknai sebagai upacara sakral dengan aturan dan tata cara tertentu yang mencerminkan ajaran keagamaan sekaligus menguatkan ikatan sosial dan spiritual masyarakat.

Provinsi Bengkulu memiliki beragam tradisi dan budaya lokal, termasuk tradisi etnik Rejang yang tersebar di Kabupaten Kepahiang, Rejang Lebong, Lebong, dan sebagian Bengkulu Utara. Etnik Rejang dikenal dengan ragam ritus, mulai dari kelahiran hingga kematian. Salah satu ritus yang khas adalah mulang ayik, prosesi pemandian bayi berusia 40 hari sebagai wujud syukur dan doa perlindungan kepada Sang Pencipta. Ritus ini diawali dengan pemberitahuan kepada Kepala Desa, Kepala Adat, dan Dukun Pemandi, dilanjutkan persiapan perlengkapan simbolik. Prosesi berlangsung di rumah dan tempat pemandian yang telah ditentukan, dengan tahapan penuh makna seperti pembalutan kain hitam, doa, dan mantra yang menyimbolkan harapan akan kesehatan dan keselamatan bayi. (Harnika, 2022)

Pelaksanaan ritus mulang ayik melibatkan partisipasi masyarakat sebagai bentuk gotong royong dan solidaritas sosial. Simbol-simbol yang digunakan, seperti slo, hikmah mageh bayi, pacuh, dan berbagai perlengkapan lainnya, memiliki makna khusus yang mencerminkan rasa syukur, harapan kebaikan, dan perlindungan bagi bayi (Widianto, 2022). Menurut Geertz dalam (Sunartin et al., 2020), ritus merupakan tindakan simbolis yang sarat makna, di mana simbol tidak hanya mewakili sesuatu tetapi juga membentuk dan memengaruhi tindakan sosial.

Dalam konteks mulang ayik, setiap tahapan dan perlengkapan berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan Tuhan.

Namun, keberlangsungan ritus ini menghadapi tantangan akibat globalisasi, modernisasi, dan menurunnya minat generasi muda. Pergeseran nilai, minimnya dokumentasi, serta kurangnya pelaku tradisi mengancam kelestariannya. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian, dikhawatirkan ritus mulang ayik akan mengalami kepunahan seperti tradisi lokal lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bentuk, makna, dan fungsi simbolik ritus mulang ayik sebagai bagian dari identitas budaya Rejang, sekaligus mendokumentasikannya agar dapat diwariskan.(Moa & Nuwa, 2022)

Rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana bentuk dan makna simbolik ritus mulang ayik di Desa Kota Agung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu? (2) Bagaimana fungsi simbolik ritus tersebut bagi masyarakat setempat? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk, makna, dan fungsi simbolik ritus mulang ayik. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa kontribusi pada kajian budaya dan pelestarian tradisi, serta manfaat praktis bagi peneliti sebagai sarana penerapan ilmu dan bagi pembaca sebagai referensi dan bahan kajian lanjutan.

Definisi istilah yang digunakan antara lain: (1) Ritus mulang ayik adalah tradisi khas etnik Rejang berupa pemandian bayi berusia 40 hari yang disertai doa dan simbol perlindungan; (2) Etnik Rejang adalah suku asli Bengkulu yang mendiami wilayah pedalaman dengan sistem kekerabatan patrilineal dan bahasa Rejang; (3) Desa Kota Agung adalah desa di Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang, yang mayoritas penduduknya berasal dari etnik Rejang.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif mengenai prosesi adat, tetapi juga analitis terhadap simbolisme yang terkandung di dalamnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kajian dilakukan dengan merujuk pada teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski yang memandang setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi memenuhi kebutuhan biologis, sosial, dan simbolik masyarakat. Penelitian ini diharapkan menjadi dokumentasi ilmiah sekaligus langkah nyata dalam pelestarian ritus mulang ayik sebagai kekayaan budaya Bengkulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi kata-kata, bukan angka, sebagaimana dijelaskan oleh (Moleong, 2017) bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk simbolik, makna simbolik, dan fungsi simbolik ritus *mulang ayik* pada masyarakat Etnik Rejang di Desa Kota Agung.

1. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan, pengolahan, dan analisis data (Sugiyono, 2019). Peneliti hadir di lokasi penelitian untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peran ini penting agar peneliti dapat menangkap makna yang terkandung dalam ritus secara utuh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah **Desa Kota Agung**, Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada masih adanya praktik ritus *mulang ayik* yang relatif lestari di tengah arus modernisasi, serta dukungan masyarakat dalam memberikan informasi terkait adat istiadat yang diteliti.

3. Sumber Data

Sumber data terdiri dari:

1. Data primer

Data ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan narasumber seperti Kepala Adat, Dukun Pemandi, orang tua bayi yang melaksanakan ritus, dan tokoh masyarakat.

2. Data sekunder

Data ini diperoleh dari dokumen desa, catatan adat, buku, jurnal, dan foto yang relevan dengan ritus *mulang ayik*. (Nurhayati & Sugiharto, 2019)

4. Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung prosesi *mulang ayik*, perlengkapan yang digunakan, dan interaksi sosial selama pelaksanaan ritus (Spradley, 2016).

2. Wawancara

Wawancara ini menggunakan format wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam dan fleksibel (Moleong, 2018).

3. Dokumentasi

Mengumpulkan bukti fisik berupa foto, video, dan catatan tertulis terkait pelaksanaan ritus.

5. Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif dari (Miles & Huberman, 2014) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data dimulai hingga tahap akhir penelitian.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019).

7. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap:

1. Pra-lapangan

Penyusunan proposal, pengurusan izin penelitian, dan persiapan instrumen.

2. Pekerjaan lapangan

Pengumpulan data di lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Analisis data

Mengorganisasi, mengkategorisasi, dan menafsirkan data yang telah diperoleh.

4. Penyusunan laporan

Penulisan hasil penelitian secara sistematis sesuai kaidah ilmiah.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran utuh mengenai bentuk, makna, dan fungsi simbolik ritus *mulang ayik*, sekaligus berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal Rejang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kota Agung merupakan salah satu desa di Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Desa ini memiliki sejarah panjang sebagai pusat permukiman masyarakat etnik Rejang. Berdasarkan informasi dari Kepala Desa dan dokumen sejarah desa, nama "Kota Agung" berasal dari istilah lokal yang merujuk pada "permukiman besar" yang menjadi pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Sebelum terbentuknya pemerintahan desa secara administratif, wilayah ini telah menjadi tempat tinggal masyarakat Rejang dengan adat istiadat yang kuat, termasuk pelaksanaan berbagai ritus tradisional seperti mulang ayik.

Hasil pendataan desa menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Kota Agung adalah etnik Rejang dengan jumlah penduduk ±1.250 jiwa yang tersebar di beberapa dusun. Struktur masyarakat bersifat homogen secara etnis, tetapi memiliki keragaman dalam pekerjaan, mulai dari petani kopi, petani padi, hingga pedagang lokal. Tingkat pendidikan masyarakat bervariasi, dengan sebagian besar lulusan sekolah menengah dan sebagian kecil menempuh pendidikan tinggi.

Pemerintahan desa dipimpin oleh Kepala Desa dibantu perangkat desa, Kepala Dusun, dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Selain itu, terdapat struktur adat yang dipimpin oleh Kepala Adat dan didukung oleh tokoh adat lainnya. Kedua sistem ini (pemerintahan formal dan adat) bekerja secara paralel dan saling mendukung, terutama dalam penyelenggaraan kegiatan adat seperti mulang ayik. (Arifin, 2022)

Bentuk Simbolik Ritus Mulang Ayik

Pelaksanaan mulang ayik di Desa Kota Agung memiliki struktur prosesi yang terbagi menjadi tiga tahap: tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

1. Tahap Awal

Tahap ini dimulai ketika orang tua bayi berusia mendekati 40 hari menyampaikan niat melaksanakan mulang ayik kepada Kepala Desa, Kepala Adat, dan Dukun Pemandi. Proses perizinan ini merupakan bentuk penghormatan terhadap otoritas desa dan adat. Kepala Adat kemudian memberi petunjuk mengenai perlengkapan yang harus disiapkan, seperti pei, kebaya bep, tekuluk uleu, kain panjang, serta peralatan simbolis lainnya.

2. Tahap Inti

Tahap inti dilakukan di rumah keluarga bayi, kemudian dilanjutkan menuju tempat pemandian (biasanya sungai). Dukun Pemandi menggendong bayi sambil membalutnya dengan kain hitam sebelum dimandikan, simbol perlindungan dari gangguan roh jahat. Di sungai, bayi dimandikan dengan air yang telah diberi mantra, lalu dibawa kembali ke rumah. Seluruh prosesi diiringi doa dan syair adat yang memohon kesehatan, keselamatan, dan keberuntungan bagi bayi.

3. Tahap Akhir

Setelah kembali ke rumah, dilakukan prosesi penyerahan bayi dari Dukun Pemandi kepada orang tua, melambangkan selesainya tanggung jawab dukun dalam prosesi. Dilanjutkan dengan doa syukuran dan makan bersama sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan. (Karimuddin, 2022)

Perlengkapan Simbolik dan Maknanya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat 20 perlengkapan utama dalam prosesi mulang ayik, masing-masing memiliki makna simbolik:

1. Slo -dalam prosesi ritus mulang ayik memiliki makna bahwa Bayi itu telah lahir ditanah yang ia pijaki
2. Hikmah Mageh Bayi - Beringin memiliki makna Bayi itu tidak akan sendirian dan rezeki nya akan lancar. Sang juang memiliki 84 makna bahwa Bayi itu akan mengerti batasan-batasan dalam kehidupan. Dan sedingin memiliki makna kelak Bayi itu akan tumbuh sebagai pribadi yang berkepala dingin dan penenang hati serta perasaan.
3. Pacuh - Pacuh dalam prosesi ritus mulang ayik memiliki makna kelak Bayi itu mampu bertahan dalam berbagai macam prosesi kehidupan yang terus mengalir bagaikan air dan supaya perasaan bayi dingin saat dimandikan karena pohon pisang itu dingin.
4. Kehis/Pisea - Keris atau pisau dalam prosesi ritus mulang ayik memiliki makna kelak Bayi itu bisa menjadi laki-laki atau perempuan seutuhnya.
5. Kecak Uleu Bayi - Kecak uleu bayi dalam prosesi ritus mulang ayik memiliki makna kelak dia akan menjadi pribadi yang ramah, tidak penakut dan semua orang akan suka terhadapnya karna diibaratkan sebagai seorang raja karna mengenakan sebuah mahkota.

6. Lebung Boloah – Lebung boloah dalam prosesi ritus mulang ayik memiliki makna kelak Orang Tua Bayi akan senantiasa mengiringi perjalanan kehidupannya, Orang Tua Bayi akan selalu ada disisi Bayi tersebut.
7. Gerigik Boloah – Gerigik boloah dalam prosesi ritus mulang ayik memiliki makna kalau jerih payah dan hal yang dilakukan oleh Dukun telah diselesaikan dengan baik dan telak disaksikan dan diketahui oleh semua orang
8. Ahang Tukeyu – Ahang tukeyu adalah arang yang menempel di tungku tempat memasak di dapur rumah. Mayoritas di Desa ini walaupun memiliki kompor modern, tungku tradisional yang masih menggunakan kayu bakar untuk memasak itu tetap ada.
9. Tikeh Panen/Purun – Tikeh panen atau biasanya disebut juga tikeh purun oleh Masyarakat Desa Kota Agung adalah tikar yang terbuat dari pandan yang dianyam sedemikian rupa.
10. Serawo – Serawo merupakan sebuah hidangan makanan yang ada dalam proses mulang ayik. Serawo ini terbuat dari beras ketan, gula merah dan kelapa.
11. Mei – Mei dalam Bahasa Indonesia adalah nasi. Nasi disini menjadi salah satu hidangan juga dalam prosesi mulang ayik.
12. Monok Gulei – Monok gulei dalam Bahasa Indonesia adalah lauk ayam gulai. Ayam gulai ini merupakan hidangan yang ikut dihidangkan di dalam dulang atau nampang yang besar
13. Gulo Jijei – Gulo jijei terbuat dari tiga bahan yaitu beras ketan, gula merah dan tepung, ketiga bahan tersebut dimasak bersamaan lalu di bungkus dengan daun pisang.
14. Benik – Benik ini terbuat dari beras ketanyang teloah dicuci sampai bersih, lalu dicampur dengan santan, setelah itu dimasukkan dalam bambu yang telah dilapisi daun pisang didalamnya, lalu setelah adonan tersebut dimasukkan setengah dari bambu lalu bambu ditutupi dengan daun pisang, lalu baru dibakar sampai matang.
15. Pei Mlea – Pei mlea dalam bahasa Indonesia adalah kain hitam.
16. Pei – Pei adalah kain Panjang untuk menggendong bayi. Pei ini digunakan oleh Dukun untuk menggendong Bayi yang akan dibawa pergi mandi.
17. Kebaya Bep – Kebaya bep merupakan baju kebaya yang sering digunakan orang zaman dahulu. Kebaya ini digunakan oleh Dukun.
18. Tekuluk Uleu – Tekuluk uleu adalah penutup kepala. Penutup kepala disini bervariatif bentuknya namun intinya adalah adalah kain yang digunakan untuk menutupi kepala.
19. Baju Panjang – pakaian bayi; simbol masa depan.
20. Celana Panjang – pelengkap pakaian; simbol kesiapan tumbuh.

Fungsi Simbolik Ritus

Mengacu pada teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, mulang ayik memiliki tiga fungsi utama:

1. Fungsi biologis

- Menjaga kesehatan bayi melalui penggunaan ramuan herbal dan air bersih.
2. Fungsi social
Mempererat hubungan keluarga dan masyarakat melalui partisipasi kolektif.
 3. Fungsi simbolik-religius
Menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta dan roh leluhur melalui doa, mantra, dan simbol adat.

Partisipasi Masyarakat dan Pelestarian

Partisipasi masyarakat terlihat pada keterlibatan semua lapisan, mulai dari keluarga inti, kerabat, tetangga, hingga tokoh adat. Gotong royong menjadi ciri khas pelaksanaan ritus, mulai dari persiapan perlengkapan, pengaturan tempat, hingga konsumsi. Namun, partisipasi generasi muda mulai menurun, sehingga diperlukan strategi pelestarian, seperti dokumentasi tertulis, pengajaran di sekolah, dan penyisipan dalam acara budaya daerah.

Hambatan dalam Pelaksanaan

- Beberapa hambatan yang ditemukan di lapangan antara lain:
1. Modernisasi - sebagian keluarga memilih prosesi sederhana atau meninggalkannya.
 2. Kurangnya dokumentasi - membuat pengetahuan hanya bertahan melalui lisan.
 3. Keterbatasan tokoh adat - generasi penerus dukun pemandi semakin sedikit.

Upaya Pelestarian

- Upaya pelestarian meliputi:
1. Mengintegrasikan pengetahuan adat ke dalam kurikulum muatan lokal.
 2. Mendokumentasikan prosesi mulang ayik dalam bentuk buku dan video.
 3. Melibatkan pemerintah desa dan lembaga adat dalam kegiatan tahunan yang mempromosikan ritus ini.

Hasil penelitian mengenai ritus mulang ayik pada etnik Rejang di Desa Kota Agung menunjukkan bahwa prosesi adat ini memiliki struktur yang teratur, simbol yang kaya makna, serta fungsi yang berlapis baik secara biologis, sosial, maupun religius. Prosesi ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir, yang masing-masing memuat serangkaian perlengkapan simbolik. Bentuk simbolik tersebut tidak muncul secara acak, melainkan telah dibakukan melalui aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut (Koentjaraningrat, 2009) menyebutkan bahwa pembakuan prosesi dalam upacara adat merupakan hasil internalisasi nilai budaya yang terus dipelihara dalam suatu komunitas. Dalam konteks mulang ayik, hal ini tercermin pada ketatnya penggunaan perlengkapan dan urutan pelaksanaan, serta peran tokoh adat yang memastikan bahwa semua unsur prosesi dilaksanakan sesuai ketentuan leluhur.

Dari perspektif semiotika budaya, setiap perlengkapan dalam prosesi ini merupakan tanda yang mengandung makna konotatif. Kain hitam pembungkus

bayi, misalnya, menjadi simbol perlindungan dari gangguan makhluk halus, sementara air yang telah diberi mantra melambangkan penyucian lahir dan batin. Temuan ini sejalan dengan pandangan Geertz dalam (Handoyo & al., 2015) yang menegaskan bahwa simbol dalam ritus adalah sarana komunikasi nilai dan keyakinan kolektif masyarakat. Simbol-simbol tersebut bukan sekadar pelengkap prosesi, tetapi menjadi representasi identitas budaya Rejang sekaligus media pendidikan nilai kepada generasi penerus.

Makna simbolik yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dibedakan ke dalam tiga lapisan utama, yaitu makna religius, sosial, dan identitas budaya. Makna religius terlihat dari penggunaan doa dan mantra dalam prosesi pemandian bayi yang tidak hanya dimaknai sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan permohonan perlindungan bagi sang bayi. Dalam praktiknya, terlihat adanya sinkretisme antara ajaran Islam dengan tradisi lokal, sebagaimana dikemukakan Beatty dalam (Rofiq, 2019) bahwa masyarakat sering kali memadukan ajaran agama formal dengan praktik adat untuk memperkuat ikatan spiritual dan budaya. Makna sosial tercermin dari partisipasi kolektif masyarakat. Gotong royong dalam mempersiapkan perlengkapan, mengatur tempat, hingga menyajikan hidangan pasca-prosesi menunjukkan adanya kohesi sosial yang terjaga. Hal ini mendukung teori fungsionalisme Malinowski (dalam Alfattah, 2017) yang menyatakan bahwa setiap unsur budaya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Sementara itu, makna identitas budaya terlihat dari pemakaian busana adat seperti kebaya bep dan tekuluk uleu yang menegaskan jati diri masyarakat Rejang di tengah arus globalisasi.

Fungsi simbolik mulang ayik jika dianalisis menggunakan kerangka fungsionalisme Bronislaw Malinowski meliputi fungsi biologis, sosial, dan simbolik-religius. Fungsi biologis terlihat dari penggunaan ramuan herbal dalam pemandian bayi, yang secara tradisional dipercaya dapat menjaga kesehatan. Meskipun sebagian masyarakat modern mungkin meragukan efektivitasnya, penelitian etnobotani menunjukkan bahwa sejumlah tanaman herbal yang digunakan memang memiliki khasiat antiseptik alami (Rahman, 2018). Fungsi sosial ritus ini tampak dari keterlibatan seluruh lapisan masyarakat yang memperkuat jaringan sosial dan membangun rasa kebersamaan. Menurut Durkheim dalam (Rofiq, 2019) menegaskan bahwa ritus kolektif seperti ini berperan menjaga integrasi sosial melalui pengalaman bersama yang mengikat emosi komunitas. Fungsi simbolik-religius terlihat jelas dalam penggunaan doa, mantra, dan simbol adat yang menjadi sarana komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan Tuhan, sekaligus memperkuat legitimasi ritus dalam sistem kepercayaan masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan dan tantangan dalam pelaksanaan ritus mulang ayik. Modernisasi dan globalisasi mempengaruhi pandangan masyarakat, khususnya generasi muda, yang cenderung memandang ritus ini sebagai simbol budaya semata, bukan lagi kewajiban adat. Perubahan ini memunculkan variasi dalam pelaksanaan, mulai dari penyederhanaan prosesi hingga penghilangan beberapa tahapan. Fenomena ini sesuai dengan teori perubahan budaya Herskovits dalam (Amelia & Hudaerah,

2021) yang menyatakan bahwa interaksi dengan budaya luar akan memicu pergeseran nilai dan praktik dalam suatu masyarakat. Selain itu, minimnya regenerasi tokoh adat, khususnya Dukun Pemandi, menjadi hambatan serius bagi keberlangsungan ritus.

Partisipasi masyarakat dalam ritus ini masih cukup tinggi, tetapi mulai berkurang di kalangan generasi muda. Faktor mobilitas sosial, pendidikan, dan pekerjaan di luar desa membuat keterlibatan langsung menjadi terbatas. Kurangnya dokumentasi tertulis dan visual membuat pengetahuan tentang prosesi ini tetap bergantung pada transmisi lisan, yang rentan hilang jika tidak segera dilestarikan. Untuk itu, diperlukan strategi pelestarian yang komprehensif.

Strategi pelestarian yang dapat dilakukan meliputi integrasi pengetahuan adat ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah, dokumentasi prosesi mulang ayik dalam bentuk buku, foto, dan video, serta penguatan peran lembaga adat dan pemerintah desa dalam menyelenggarakan kegiatan budaya tahunan yang mempromosikan ritus ini. Selain itu, pelibatan generasi muda melalui kegiatan seni, teater, atau lomba kreatif berbasis budaya Rejang dapat menjadi cara efektif untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Warschauer dan Matuchniak dalam (Geertz et al., 2020) menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian budaya memerlukan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, tokoh adat, dan masyarakat umum.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ritus mulang ayik tidak hanya berfungsi sebagai tradisi pemandian bayi, tetapi juga sebagai media penguatan nilai religius, kohesi sosial, dan identitas budaya masyarakat Rejang. Tantangan modernisasi harus dihadapi dengan strategi pelestarian yang adaptif, sehingga ritus ini tetap relevan di tengah perubahan zaman. Dengan pelestarian yang tepat, mulang ayik dapat terus menjadi simbol kebanggaan etnik Rejang sekaligus warisan budaya yang bernilai tinggi bagi generasi mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ritus mulang ayik pada etnik Rejang di Desa Kota Agung merupakan tradisi adat yang memiliki struktur prosesi teratur, simbol yang sarat makna, serta fungsi yang berlapis. Prosesi dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir, yang masing-masing didukung oleh perlengkapan simbolik seperti kain hitam, air ramuan herbal, pakaian adat, dan perlengkapan ritual lainnya. Setiap simbol memiliki makna religius, sosial, dan identitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur, perlindungan, dan penghormatan terhadap leluhur. Fungsi biologis ritus ini tampak dari penggunaan ramuan tradisional yang dipercaya menjaga kesehatan bayi, sedangkan fungsi sosial terlihat dari partisipasi kolektif masyarakat dalam bentuk gotong royong. Fungsi simbolik-religius hadir melalui doa, mantra, dan perlengkapan adat yang memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dan leluhur. Meskipun menghadapi tantangan akibat modernisasi dan berkurangnya regenerasi tokoh adat, mulang ayik tetap menjadi warisan budaya penting bagi masyarakat Rejang.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang adaptif agar tradisi ini tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai identitas budaya lokal yang berharga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan artikel "Ritus Mulang Ayik pada Etnik Rejang di Desa Kota Agung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu". Apresiasi juga kami sampaikan kepada tim editor dan mitra bestari atas arahan serta masukan yang sangat berharga dalam penyempurnaan artikel ini. Terima kasih kepada masyarakat dan tokoh adat Desa Kota Agung yang telah membantu proses penelitian. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus pelestarian budaya lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfattah, M. (2017). *Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski dalam Kajian Budaya*. Rajawali Pers.
- Amelia, & Hudaidah. (2021). Pelestarian Seni Tradisional di Tengah Globalisasi. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(2), 101–112.
- Arifin, I. (2022). Agama (Islam) Dalam Pelaksanaan dan Kemenangan Pemilu Pilpres, Sebagai Sebuah Realitas Politik Di Indonesia. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. <https://doi.org/10.29210/020221706>
- Geertz, C., Sunartin, N., Niampe, L., & Basri, S. (2020). *Kajian Antropologi Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Handoyo, B., & al., et. (2015). Nilai Sosial sebagai Unsur Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 101–110.
- Harnika, N. N. (2022). Tari rejang lilit dalam upacara dewa yajña sebagai daya tarik pariwisata berbasis budaya di tanah embet lombok barat. *Widya Sandhi*. <https://doi.org/10.53977/ws.v13i1.511>
- Karimuddin, K. (2022). Pendampingan Masyarakat dalam Prosesi Tradisi Menginjak Tanah Pertama Bagi Bayi. *Pengmasku*. <https://doi.org/10.54957/pengmasku.v2i1.144>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Maknun, L., & Syarifah, H. (2023). *Pengantar Antropologi Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moa, S., & Nuwa, G. (2022). The Role of Traditional Institutions in Preserving the Lodo Huer Ceremony in Kajowair Village, Riendetut Hamlet, Hewokloang District. *Journal of Research*. <https://doi.org/10.56495/ejr.v1i1.287>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, N., & Sugiharto, M. (2019). *Perilaku Memilih Tenaga Penolong Persalinan pada Ibu Melahirkan di Desa Blambangan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, Indonesia*. <https://doi.org/10.22435/BPK.V47I3.1468>

- Rahman, A. (2018). *Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Indonesia*. Deepublish.
- Rofiq, A. (2019a). *Sosiologi Budaya*. UMM Press.
- Rofiq, A. (2019b). Tradisi sebagai Identitas Budaya. *Jurnal Antropologi*, 9(1), 23–34.
- Spradley, J. P. (2016). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunartin, N., Niampre, L., & Basri, S. (2020). *Ritual dan Simbol dalam Masyarakat Tradisional*. Pustaka Pelajar.
- Widianto, A. A. (2022). Solidaritas sosial dalam ritual adat siraman Sedudo di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.17977/um063v2i10p962-971>